

BAB VI

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas tentang hasil penelitian mengenai perbedaan perkembangan anak usia 3-4 tahun antara yang mengikuti dan tidak mengikuti kelompok bermain (*play group*) di Kelurahan Pandanwangi Kota Malang.

6.1 Keikutsertaan dalam Kelompok Bermain (*Play Group*)

Kelompok bermain (*play group*) merupakan salah satu jenis pendidikan anak usia dini (PAUD) yang diprioritaskan untuk anak usia 2-4 tahun (Mulyasa, 2012). Saat ini lembaga kelompok bermain (*play group*) sudah banyak ditemukan di berbagai wilayah. Berdasarkan data dari Dapodik PAUDNI (2013) di Kota Malang sendiri terdapat 129 lembaga. Meskipun sudah banyak ditemukan lembaga kelompok bermain (*play group*), tetapi masih ada orang tua yang bertanya-tanya tentang pentingnya kelompok bermain (*play group*) sehingga membuat orang tua tidak mengikutsertakan anaknya dalam kelompok bermain (*play group*) (Maimon dkk, 2013).

Dalam penelitian ini maksud dari keikutsertaan dalam kelompok bermain (*play group*) yaitu apakah anak saat penelitian dilakukan sedang mengikuti kelompok bermain (*play group*) atau tidak. Peneliti membuat perbandingan yang sama antara jumlah anak yang mengikuti kelompok bermain (*play group*) dengan anak yang tidak mengikuti yaitu masing-masing kelompok 52 anak. Berdasarkan hasil dari penelitian, semua jumlah

responden pada masing-masing kelompok pun terpenuhi sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yaitu 52 (50%):52 (50%).

Masih adanya anak yang tidak mengikuti kelompok bermain (*play group*) mengindikasikan bahwa belum semua orang tua menyadari tentang pentingnya kelompok bermain (*play group*) untuk perkembangan anaknya. Banyak orang tua yang beralasan bahwa usia anaknya masih terlalu kecil untuk disekolahkan karena pada usia tersebut anak belum mampu memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Padahal usia 3-4 tahun termasuk usia yang tepat dalam memberikan stimulasi pada anak, karena pada usia ini anak akan mudah menangkap semua hal yang ia lihat atau dengarkan dalam sehari-hari.

Keikutsertaan dalam kelompok bermain (*play group*) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan dan penghasilan orang tua. Orang tua yang berpendidikan rendah biasanya kurang menyadari pentingnya kelompok bermain (*play group*). Terkadang mereka beranggapan bahwa stimulasi yang mereka berikan setiap harinya sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak untuk mendukung perkembangannya. Dalam kesehariannya para orang tua seringkali membiarkan anaknya bermain sesuai keinginan anak tanpa memperhatikan manfaat dari permainan tersebut. Padahal dengan diikutsertakan dalam kelompok bermain anak bisa bermain sambil belajar dan semua aspek perkembangan anak akan mendapatkan stimulasi secara seimbang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2013), bahwa kegiatan pembelajaran di PAUD ditujukan untuk kematangan semua aspek perkembangan.

Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil bahwa pada kelompok yang mengikuti kelompok bermain (*play group*) sebagian besar pendidikan ayah S1/S2/S3 sebanyak 20 orang (38,5%), sedangkan pendidikan ibu S1/S2/S3 dan SMA/SMK/MA masing-masing 19 orang (36,5%). Pada kelompok yang tidak mengikuti kelompok bermain (*play group*), sebagian besar pendidikan ayah dan ibu SMA/SMK/MA masing-masing yaitu 24 orang (46,1%) dan 34 orang (65,4%).

Tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi pengetahuan tentang kelompok bermain (*play group*). Menurut Suwanti dan Wahyuni (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut mendapatkan informasi, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang ia miliki. Disamping itu jika pengetahuan orang tua tentang kelompok bermain (*play group*) semakin tinggi, maka kemungkinan motivasi orang tua untuk mengikutsertakan anaknya ke dalam kelompok bermain (*play group*) juga semakin tinggi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Ulfa di Desa Kebonangung Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan, dimana didapatkan hasil yang signifikan ($p=0,000$) antara pengaruh pengetahuan ibu tentang pendidikan anak usia dini terhadap keikutsertaan anak usia 2-3 tahun pada pendidikan anak usia dini nonformal (Ulfa, 2012).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Apriana di Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Semarang didapatkan hasil bahwa dari 54 responden yang ia teliti, terdapat 25 anak yang tidak mengikuti pendidikan anak usia dini. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa masih banyaknya orang tua yang tidak mengikutsertakan anaknya kedalam

pendidikan anak usia dini disebabkan karena rendahnya motivasi orang tua. Motivasi ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tingkat pengetahuan, sikap, dan kepribadian (Apriana, 2009).

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa pada orang tua yang berpendidikan tinggi juga masih ada yang tidak mengikutsertakan anaknya ke dalam kelompok bermain (*play group*). Hal ini kemungkinan disebabkan pengaruh dari faktor lingkungan mereka, dimana masih adanya orang tua yang bingung terhadap pentingnya kelompok bermain (*play group*) sehingga membuat mereka ragu untuk mengikutsertakan anaknya ke dalam kelompok bermain (*play group*).

Keikutsertaan dalam kelompok bermain (*play group*) juga dapat dipengaruhi oleh penghasilan orang tua. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa dari 104 responden, pada kelompok yang mengikuti kelompok bermain (*play group*) sebagian besar penghasilan orang tua >3,5 juta yaitu sebanyak 22 orang (42,3%), sedangkan pada kelompok yang tidak mengikuti kelompok bermain (*play group*) sebagian besar penghasilan orang tua 1,5-2,5 juta yaitu sebanyak 17 orang (32,7%).

Tingkat penghasilan akan mempengaruhi pengetahuan orang tua. Semakin tinggi penghasilan orang tua, maka akan semakin mudah memperoleh informasi sehingga banyak pengetahuan yang ia peroleh. Sedangkan orang tua yang berpenghasilan rendah maka informasi yang ia dapatkan pun juga sedikit sehingga pengetahuannya sedikit. Seringkali mereka beranggapan bahwa pendidikan anak usia dini kurang penting, sehingga kurang diprioritaskan. Hal ini didukung oleh pendapat Ulfa (2012) dimana dalam penelitiannya tersebut pada beberapa ibu yang mempunyai

anak tiga dengan jarak yang berdekatan lebih memprioritaskan biaya pendidikan pada anak yang lebih besar.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa belum tentu semua orang tua yang berpenghasilan rendah tidak mengikutsertakan anaknya ke dalam kelompok bermain (*play group*). Hal ini kemungkinan disebabkan karena mereka telah memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya kelompok bermain (*play group*).

Berdasarkan usianya, dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa kelompok anak yang mengikuti kelompok bermain (*play group*) sebagian besar atau 43 anak (82,7%) berusia 43-48 bulan. Sedangkan pada kelompok anak yang tidak mengikuti kelompok bermain (*play group*) terdapat perbandingan yang sama antara anak usia 36-42 bulan dan 43-48 bulan yaitu masing-masing kelompok terdiri dari 26 anak (50%). Peneliti memilih responden (orang tua) yang memiliki anak usia 3-4 tahun karena pada usia tersebut merupakan usia yang tepat untuk memasukkan anak ke dalam pendidikan anak usia dini salah satunya kelompok bermain (*play group*) dan pada usia tersebut perkembangan anak berlangsung begitu pesat. Hal didukung dengan sebuah penelitian yang memaparkan bahwa anak usia 2-4 tahun memiliki daya serap yang melebihi seorang doktor di bidang studi apapun dan masa yang tepat memberikan pendidikan kepada anak yaitu sejak anak usia dini (Iswidharmanjaya, 2008).

Dalam penelitian ini pada anak yang mengikuti kelompok bermain (*play group*) jumlah pertemuan dalam 1 minggu bervariasi. Terkait jumlah pertemuan dalam 1 minggu didapatkan hasil bahwa sebagian besar 3x dalam 1 minggu sebanyak 26 anak (50%). Jumlah pertemuan yang

bervariasi ini tergantung dari kebijakan masing-masing lembaga kelompok bermain (*play group*). Menurut Menteri Pendidikan RI (2009), alokasi waktu belajar anak usia 2-<4 tahun adalah 2x pertemuan dalam 1 minggu dan 180 menit setiap pertemuan.

Terkait lama mengikuti kelompok bermain (*play group*) dapat diketahui bahwa dari 52 anak yang mengikuti kelompok bermain (*play group*) sebagian besar telah mengikuti kelompok bermain (*play group*) selama 3 bulan yaitu sebanyak 29 anak (55,8%). Hal ini dikarenakan saat penelitian dilakukan bertepatan dengan tahun ajaran baru.

6.2 Perkembangan Anak

Perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan (*skill*) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan atau maturitas (Soetjiningsih, 2013). Pada penelitian ini untuk mengukur perkembangan anak peneliti menggunakan PEDS (*Parents' Evaluation of Developmental Status*). PEDS (*Parents' Evaluation of Developmental Status*) merupakan instrumen yang sering digunakan untuk skrining perkembangan anak, sehingga apabila ditemukan gangguan perkembangan atau keterlambatan perkembangan pada anak dapat segera dilakukan pemeriksaan lanjutan dan mendapatkan penanganan sedini mungkin (Soetjiningsih, 2013). Dalam PEDS terdiri dari 10 pertanyaan yang ditanyakan kepada orang tua tentang kekhawatiran orang tua terhadap perkembangan anaknya (Lestari dan Sekartini, 2007). Hasil pengukuran perkembangan dalam penelitian ini menggunakan dua kategori, yaitu berisiko dan tidak berisiko. Maksud dari

perkembangan berisiko yaitu paling tidak ditemukannya satu kekhawatiran orang tua pada salah satu atau semua aspek perkembangan anak.

Berdasarkan pengukuran dengan menggunakan PEDS, pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa dari 104 anak terdapat 85 anak (81,7%) yang perkembangannya tidak berisiko dan sebanyak 19 anak (18,3%) perkembangannya berisiko. Dari 19 anak yang perkembangannya berisiko, sebagian besar orang tua khawatir terhadap perkembangan emosi sosial anak yaitu sebanyak 8 orang tua (42,1%).

Sehubungan dengan kondisi mental emosi anak, pada anak usia 1-4 tahun seringkali mengalami pertentangan dengan orang tua terutama ibunya. Pada masa ini anak hanya mengenal kepentingan dirinya sendiri tanpa mempedulikan orang lain. Setelah berusia 2 atau 3 tahun anak memasuki masa berkeras kepala (*kopigheid's periode*), dimana ia akan suka memprotes dan mengatakan "tidak" terhadap ajakan (Hassan dan Alatas, 2005). Salah satu pola emosi yang paling umum pada anak-anak yaitu rasa marah. Pada anak usia dini rasa marah merupakan ekspresi yang sering diungkapkan karena banyaknya rangsangan yang menimbulkan rasa marah tersebut dan anak beranggapan bahwa dengan marah semua hal yang ia inginkan akan terpenuhi (Hurlock, 2000).

Perkembangan pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor tersebut antara lain usia orang tua, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan dan penghasilan orang tua, jenis kelamin anak, dan pengasuh.

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa dari 104 responden baik pada kelompok yang perkembangannya tidak berisiko maupun

berisiko sebagian besar ayah berusia 26-35 tahun yaitu masing-masing sebanyak 49 orang (57,6%) dan 11 orang (57,9%). Untuk usia ibu baik pada kelompok yang mengikuti maupun tidak mengikuti kelompok bermain (*play group*) sebagian besar juga berusia 26-35 tahun, yaitu masing-masing sebanyak 56 orang (65,9%) dan 9 orang (47,4%).

Usia orang tua terutama usia ibu berkaitan dengan kemampuannya dalam mengasuh anak. Dimana pada ibu dengan usia lebih tua memiliki banyak keterampilan dan pengalaman dalam mengasuh anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Bradshaw (2011) yaitu anak yang berasal dari ibu muda (terutama dibawah 20 tahun) memperoleh nilai tes perkembangan kognitif yang lebih rendah dibandingkan mereka yang berasal dari ibu yang lebih tua. Kemungkinan ibu muda secara emosional belum siap untuk menjadi ibu sehingga memiliki keterampilan kurang dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dibandingkan ibu yang usianya tua (Leight dan Gong, 2010).

Dalam penelitian ini, pada ayah ataupun ibu dengan usia lebih tua (>35) tahun juga masih terdapat anak yang perkembangannya berisiko. Hal ini bisa disebabkan karena meskipun mereka telah berpengalaman dalam mengasuh anak salah satunya terkait pemberian stimulasi, terkadang apa yang mereka terapkan hanya berdasarkan pengalaman mereka sehingga belum tentu stimulasi yang mereka berikan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Hasil penelitian ini terkait tingkat pendidikan orang tua pada kelompok yang perkembangannya tidak berisiko sebagian besar pendidikan ayah S1/S2/S3 yaitu sebanyak 27 orang (31,8%), sedangkan

pada kelompok yang berisiko sebagian pendidikan ayah SMA/SMK/MA yaitu sebanyak 15 orang (78,9%). Untuk tingkat pendidikan ibu pada kelompok yang perkembangannya tidak berisiko maupun berisiko sebagian besar pendidikan ibu SMA/SMK/MA, yaitu masing-masing sebanyak 46 orang (54,1%) dan 7 orang (36,8%).

Tingkat pendidikan orang tua memiliki peranan penting terhadap perkembangan anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Apriastuti (2013) didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dengan perkembangan anak, diperoleh $p=0,000$ ($<0,05$). Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan orang tua maka perkembangan anaknya semakin baik. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi tentunya akan memiliki banyak pengetahuan tentang perkembangan anaknya, salah satunya yaitu bagaimana cara memberikan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kosegeran dkk (2008) di Desa Ranoketang Atas didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi dini dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun dimana $p=0,005$ ($<0,05$). Dalam penelitian tersebut ditemukan 12 responden memiliki pengetahuan kurang baik tentang stimulasi dini terhadap perkembangan anak dan mayoritas responden yang berpengetahuan kurang baik pendidikan terakhirnya yaitu SLTP dan SD.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maimon dkk didapatkan hasil bahwa pendidikan ayah dan ibu tidak berhubungan dengan pencapaian perkembangan anak, dimana masing-masing

didapatkan nilai *p value* 0,183 dan 0,34 (Maimon dkk, 2013). Hal ini bisa disebabkan karena saat ini semua orang baik yang berpendidikan tinggi maupun rendah bisa dengan mudah memperoleh informasi tentang perkembangan melalui berbagai media. Disamping itu meskipun mereka berpendidikan rendah tetapi secara sosial ekonomi mampu, kemungkinan kebutuhan untuk menunjang perkembangan anak juga terpenuhi sehingga perkembangan anak tetap dapat optimal.

Tingkat sosial ekonomi orang tua juga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa pada kelompok yang perkembangannya tidak berisiko sebagian besar penghasilan orang tua >3,5 juta yaitu sebanyak 22 orang (31,8%), sedangkan pada kelompok yang perkembangannya berisiko sebagian besar orang tua berpenghasilan 1,5-2,5 juta yaitu sebanyak 8 orang (42%). Terkait dengan jenis pekerjaan pada kelompok yang perkembangannya tidak berisiko sebagian ayah bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 36 orang (42,3%), sedangkan pada kelompok yang perkembangannya berisiko sebagian besar ayah bekerja sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 8 orang (42,1%). Untuk pekerjaan ibu baik pada kelompok yang perkembangannya tidak berisiko maupun berisiko sebagian besar sebagai ibu rumah tangga, yaitu masing-masing sebanyak 58 orang (68,2%) dan 10 orang (52,7%).

Jenis pekerjaan orang tua akan mencerminkan penghasilannya. Semakin tinggi penghasilan orang tua maka kebutuhan anak untuk tumbuh kembanganya akan semakin terpenuhi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Soetjiningsih (2013) bahwa pendapatan keluarga yang memadai akan

menunjang tumbuh kembang anak karena semua kebutuhan dasar anak dapat orang tua penuhi. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani dkk di Bayumas Jawa Tengah dengan hasil bahwa pada orang tua dengan sosial ekonomi mampu akan berpeluang 5,7 kali memberikan stimulasi pada anaknya dibandingkan dengan sosial ekonomi tidak mampu. Dimana pada orang tua yang kurang mampu kebutuhan primer (makanan, sandang, dan perumahan) tidak terpenuhi, sehingga akan berpengaruh pada perkembangan anak (Fitriyani dkk, 2013). Namun meskipun demikian, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada orang tua yang berpenghasilan tinggi masih terdapat kemungkinan perkembangan anaknya berisiko. Hal ini bisa disebabkan karena penghasilan orang tua bukan merupakan faktor tunggal yang mempengaruhi perkembangan anak. Bisa saja mereka yang berpenghasilan tinggi dapat memenuhi semua kebutuhan perkembangan anak, tetapi tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak pada saat itu.

Dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin anak didapatkan hasil bahwa perkembangan berisiko lebih banyak dialami oleh anak laki-laki yaitu sebanyak 11 anak (57,9%). Hasil ini sejalan dengan analisis data yang dilakukan oleh GUS (*Growing Up In Scotland*), anak perempuan usia 3 tahun memperoleh hasil nilai dari tes kosakata dan pemecahan masalah yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki (Bromley, 2009). Dalam penelitian Ardila *et al.* (2011) tentang *Gender Differences in Cognitive Development* dijelaskan bahwa perbedaan gender memiliki pengaruh terhadap kemampuan kognitif namun dengan proporsi kecil. Perbedaan

gender ini terkait dengan kemampuan bahasa, kemampuan spasial, dan beberapa tes presepsi-sensorik. Namun pada anak perempuan juga masih terdapat kemungkinan terjadinya perkembangan yang berisiko. Menurut Soetjiningsih (2013) menyatakan bahwa pada anak laki-laki lebih aktif dibandingkan anak perempuan, sehingga hal ini akan berpengaruh pada pertumbuhan fisik dan motoriknya.

Berdasarkan hasil penelitian ini terkait urutan anak dalam keluarga, dapat diketahui bahwa pada kelompok yang perkembangannya tidak berisiko maupun berisiko sebagian besar merupakan anak ke 2 yaitu masing-masing sebanyak 35 anak (41,2%) dan 7 anak (36,8%). Ibu yang sebelumnya telah memiliki anak, pengalamannya tentang stimulasi akan lebih banyak dibandingkan ibu yang sebelumnya belum pernah mempunyai anak sama sekali, sehingga perkembangan anak dapat optimal. Namun dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa pada anak ke 2 atau lebih masih ada yang perkembangannya berisiko. Menurut Soetjiningsih (2013) menyatakan bahwa jumlah anak dapat menyebabkan berkurangnya kasih sayang. Semakin banyak anak maka kasih sayang dan perhatian yang diberikan orang tua juga semakin berkurang, karena orang tua harus membagi perhatian dan kasih sayang tersebut secara adil pada setiap anak. Selain itu dengan semakin banyaknya anak maka kebutuhan orang tua dalam pemenuhan stimulasi juga bertambah, sehingga apabila pemberian stimulasi tersebut tidak merata kemungkinan dapat mempengaruhi perkembangan anak.

Pengasuh juga akan mempengaruhi perkembangan anak. Seperti pemaparan sebelumnya, dalam penelitian ini sebagian besar ibu tidak

bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Banyaknya jumlah ibu rumah tangga tersebut menunjukkan sebagian besar ibu mengasuh anaknya dirumah dan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan anak. Berdasarkan hasil penelitian ini, pada kelompok yang perkembangannya tidak berisiko maupun berisiko sebagian besar diasuh oleh ibu yaitu masing-masing sebanyak 75 anak (88,2%) dan 15 anak (78,9%). Pada anak yang telah diasuh oleh ibu, masih memiliki kemungkinan mengalami keterlambatan atau gangguan perkembangan. Hal ini bisa saja disebabkan karena setiap ibu memiliki kemampuan untuk memberikan stimulasi yang berbeda-beda dan kemampuan stimulasi ini juga dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya pengetahuan ibu. Disamping itu pengasuh bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan anak.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariani di Jombang Jawa Timur. Dimana didapatkan hasil bahwa anak yang diasuh oleh orang tuanya sendiri akan menunjukkan perkembangan yang cenderung baik atau sesuai dengan usia perkembangannya, bila dibandingkan dengan yang diasuh oleh wali (Ariani, 2008). Orang tua lebih paham tentang anaknya, sehingga semua yang dibutuhkan anak akan terpenuhi. Namun meskipun demikian masih ada orang tua yang tidak mengasuh sendiri anaknya karena beralasan sibuk bekerja. Padahal kualitas interaksi orang tua dan anak sangat diperlukan untuk mendukung perkembangannya (Soetjiningsih, 2013).

Terkait lama keikutsertaan dalam kelompok bermain (*play group*) dengan perkembangan anak, sebagian besar anak yang mengalami perkembangan berisiko yaitu anak yang telah mengikuti kelompok bermain

(*play group*) selama 2 bulan, yaitu sebanyak 3 anak (5,8%). Dalam penelitian Maimon dkk lamanya mengikuti kelompok bermain tidak berpengaruh pada luaran penelitian yaitu perkembangan anak (Maimon dkk, 2013). Hal ini bisa disebabkan karena yang mempengaruhi perkembangan anak tidak hanya dari keikutsertaan dalam kelompok bermain (*play group*), tetapi masih banyak faktor-faktor lain seperti pola asuh orang tua yang juga dapat mempengaruhi perkembangan anak.

6.3 Perbedaan Perkembangan Anak Usia 3-4 tahun antara yang Mengikuti dan tidak Mengikuti Kelompok Bermain (*Play Group*)

Berdasarkan hasil analisis dengan uji *Chi-Square* didapatkan *p value* = 0,022 (< 0,05), dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan yang signifikan antara anak yang mengikuti kelompok bermain (*play group*) dan anak yang tidak mengikuti kelompok bermain (*play group*). Dilihat dari frekuensinya, perkembangan berisiko lebih banyak dialami oleh anak yang tidak mengikuti kelompok bermain (*play group*) dibandingkan anak yang mengikuti kelompok bermain (*play group*). Dimana dari 52 anak yang tidak mengikuti kelompok bermain (*play group*), 14 anak (13,5%) mengalami perkembangan yang berisiko. Pada kelompok yang mengikuti kelompok bermain (*play group*), dari 52 anak hanya 5 anak (4,8%) yang perkembangannya berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang mengikuti kelompok bermain, perkembangannya lebih baik dibandingkan anak yang tidak mengikuti kelompok bermain (*play group*).

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maimon dkk dimana didapatkan hasil bahwa anak yang mengikuti kelompok bermain pencapaian perkembangannya lebih baik dibandingkan anak yang tidak mengikuti kelompok bermain ($p=0,003$) (Maimon dkk, 2013). Berdasarkan beberapa penelitian lain tentang pengaruh pendidikan anak usia dini dan perkembangan salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aprihantara di Desa Sumerta tentang PAUD dan perkembangan bahasa, didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan PAUD dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis uji statistik dimana p value ($0,001$) $< \alpha$ ($0,05$) (Aprihantara, 2012). Terkait dengan perkembangan kognitif, berdasarkan penelitian Apriana di Semarang menunjukkan hasil bahwa anak yang mengikuti PAUD sebagian besar memiliki skor IQ superior dan diatas rata-rata (Apriana, 2009). Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Camilli *et al* (2010) didapatkan hasil bahwa pendidikan prasekolah memiliki dampak positif terhadap keterampilan sosial anak. Dalam pendidikan anak usia dini secara tidak langsung anak juga akan belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga hal ini dapat membantu perkembangan anak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maimon dkk juga dijelaskan bahwa pada anak yang mengikuti kelompok bermain perkembangannya lebih cepat dibandingkan anak yang tidak mengikuti kelompok bermain (Maimon dkk, 2013). Menurut Soetjningsih (2013) anak yang mendapatkan stimulasi secara terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi. Jika

diikutsertakan kedalam kelompok bermain (*play group*) maka anak tersebut akan mendapatkan stimulasi tambahan, disamping stimulasi yang diberikan oleh orang tua selama dirumah. Apalagi dalam kelompok bermain (*play group*) pemberian stimulasi dilakukan secara teratur dan disesuaikan dengan kebutuhan anak, sehingga perkembangannya dapat optimal.

Seperti pada penjelasan sebelumnya, dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa dari 52 anak yang mengikuti kelompok bermain (*play group*) terdapat 5 anak (4,8%) yang perkembangannya berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa pada anak yang mengikuti kelompok bermain (*play group*) masih terdapat kemungkinan terjadinya masalah perkembangan, dikarenakan adanya faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka dkk (2015), dimana didapatkan hasil bahwa tidak adanya perbedaan perkembangan antara anak yang mengikuti aktivitas kelompok bermain dengan anak yang tidak mengikuti aktivitas kelompok bermain *play group* bisa disebabkan karena adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan anak seperti pola asuh orang tua dirumah, fasilitas pendidikan dirumah, dan tingkat pendidikan orang tua.

Menurut analisa peneliti masih adanya perkembangan yang berisiko pada anak yang mengikuti kelompok bermain (*play group*) bisa disebabkan faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan anak seperti pola asuh orang tua. Hal ini juga bisa disebabkan karena tidak adanya kesinambungan antara program yang dilakukan guru disekolah dengan orang tua dirumah, dimana saat anak sudah berada dirumah orang tua

tidak memberikan stimulasi kepada anaknya karena telah bergantung pada stimulasi yang diberikan saat mengikuti kelompok bermain (*play group*).

6.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan acuan atau saran untuk perbaikan penelitian berikutnya, yaitu:

1. Pada penelitian ini digunakan desain *cross sectional* dimana faktor risiko dan efek diukur secara bersamaan, sehingga tidak dapat mengetahui dengan jelas hubungan sebab akibat antara keikutsertaan dalam kelompok bermain (*play group*) dengan perkembangan anak. Kemungkinan faktor yang mempengaruhi perkembangan anak bukan hanya keikutsertaan anak dalam kelompok bermain (*play group*), tetapi adanya faktor lain seperti pola asuh orang tua, cara orang tua memberikan stimulasi, dan lain sebagainya.
2. Pada penelitian ini peneliti tidak mengkaji tentang pola asuh orang tua terhadap anaknya, padahal hal ini kemungkinan besar juga dapat mempengaruhi perkembangan anak.
3. Pada kelompok yang mengikuti kelompok bermain peneliti mendapatkan sampel dari beberapa lembaga kelompok bermain dan pada setiap lembaga memiliki metode belajar, jumlah pertemuan, dan jam belajar yang berbeda-beda, sehingga kemungkinan pembelajaran yang diterima setiap anak juga berbeda.

